

PROSIDING



Seminar Nasional Keberbakatan

"Optimalisasi Potensi Siswa Gifted"

Malang, 18 Mei 2013

Penyelenggara :
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang
dengan
Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia
(APPI)

ISBN : 978-979-602-260-1



SEMINAR NASIONAL KEBERBAKATAN

“OPTIMALISASI POTENSI SISWA *GIFTED*”

PROSIDING

MALANG, 18 MEI 2013
BASEMENT DOME
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

PENYELENGGARA:

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

ISBN : 978-979-602-260-1

Prosiding Seminar Nasional Keberbakatan
"Optimalisasi Potensi Siswa *Gifted*"

Prolog

Cahyaning Suryaningrum
Ni'matuzahroh
Marwati Umamit

Keynote Speaker:

Prof. Conny R. Semiawan
Prof. Frieda Mangunsong, M.Ed, Psi.
Ir. Zulmaini, M.Si
Dr. Indun Lestari Setyono

Cetakan Pertama

Juni 2013

Penerbit

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. 464318 ext. 233, 134
Fax. 0341-460435, 460782 Malang 65144
Web : <http://psikologi.umm.ac.id>
E-mail : psikologi@umm.ac.id

ISBN : 978-979-602-260-1

SAMBUTAN DEKAN

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Hadirin peserta seminar nasional yang kami hormati

Pertama-tama kami mengucapkan rasa syukur kehadiran All SWT, karena dengan izinnya jualah kita dapat bertemu dalam acara ini.

Siswa Gifted merupakan siswa dengan kecerdasan dan bakat yang luar biasa yang membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda dari anak lainnya. Mereka merupakan aset bangsa yang dapat mengubah masa depan bangsa dan negara kita. Salah satu bentuk layanan yang telah diwujudkan pemerintah untuk mewadahi kebutuhan siswa gifted yang amat spesifik adalah melalui program akselerasi yang telah berjalan beberapa waktu dan seiring berjalannya program akselerasi tersebut ditemukan berbagai permasalahan yang membutuhkan pemikiran dan pemecahan kita bersama. Untuk itu Fakultas psikologi sebagai salah satu program studi psikologi yang telah beberapa tahun dipercaya pemerintah untuk memberikan layanan psikologi pada program akselerasi di Jawa Timur merasa ikut prihatin atas berbagai permasalahan yang terjadi seputar penyelenggaraan akserasi dan ingin terlibat secara aktif agar layanan pendidikan bagi siswa gifted menjadi semakin baik, salah satunya kami menggagas untuk mengadakan seminar nasional yang melibatkan semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program akselerasi mulai dari instansi pemerintah, sekolah penyelenggara akserasi, praktisi, psikolog, ilmuwan, mahasiswa maupun masyarakat umum.

Seminar nasional ini kami harapkan menjadi ajang komunikasi dan sharing ilmu untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menghadirkan pembicara yang memahami akar permasalahan untuk dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang dinamika dan kemungkinan solusi terhadap permasalahan dalam penyelenggaraan akselerasi saat ini.

Acara ini tidak akan terselenggara tanpa bantuan beberapa pihak, untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) yang telah memberikan

kepercayaan kepada kami untuk menjadi tuan rumah Raker APPI. Kami juga mengucapkan penghargaan kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras dan meluangkan waktu serta tenaganya. Terima kasih secara khusus juga kami sampaikan kepada Rektor serta segenap pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang untuk tempat, fasilitas dan kemudahan yang diberikan untuk penyelenggaraan acara ini. Untuk Keynote Speaker Direktorat PKLK sekolah menengah, Ir.Zulmaini, M.Si, Prof.Dr. Conny R.Semiawan, Prof. Frieda Mangunsong, M.Ed, Psikolog, Dr. Indun Lestari Setyono. Kepada pemakalah, moderator, serta kepada seluruh peserta yang hadir dari berbagai wilayah di Indonesia. Terima kasih atas partisipasinya, mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan dalam penyelenggaraan seminar nasional ini.

Kami berharap mudah-mudahan acara seminar nasional dan raker APPI ini akan dapat memberikan manfaat yang besar kepada kita semua, khususnya untuk memberikan pemikiran untuk menyempurnakan pelaksanaan program akselerasi.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Malang, 18 Mei 2013

Dekan Fakultas Psikologi

Dra. Cahyaning Surya Ningrum

SAMBUTAN STEERING COMMITTEE **SEMINAR NASIONAL KEBERBAKATAN**

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan HidayahNya jualah kita dapat bertemu di acara seminar ini.

Perkenankanlah kami panitia seminar nasional keberbakatan Optimalisasi Potensi Siswa *Gifted* dan Rapat Kerja Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia menyampaikan selamat datang di kampus putih Universitas Muhammadiyah Malang kepada seluruh hadirin khususnya kepada para peserta seminar nasional dan peserta rapat kerja APPI dari luar kota Malang.

Merupakan suatu kebanggaan bagi kami Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dapat menyelenggarakan seminar nasional ini dan suatu kehormatan bagi kami telah dipercaya sebagai tuan rumah Rapat Kerja Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI).

Seminar nasional dan Raker APPI ini diselenggarakan karena terjadinya berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan layanan bagi siswa Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa atau program akselerasi, baik dari proses seleksi, proses pembelajaran maupun kurikulum yang belum dapat sepenuhnya mewadahi kebutuhan siswa *Gifted*, sehingga tampak dibutuhkan pemikiran-pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan tersebut agar layanan bagi siswa gifted menjadi lebih optimal. Dari sinilah Fakultas Psikologi UMM dan Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) terdorong untuk ikut berperan serta berpartisipasi untuk mencari solusinya melalui kegiatan seminar nasional dan Rapat Kerja APPI ini agar didapat pemikiran-pemikiran untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Alhamdulillah, bapak/ibu memberikan sambutan yang positif, terbukti dari partisipasi peserta yang hadir sangat beragam dari mahasiswa S1, S2 dari berbagai perguruan Tinggi, perwakilan sekolah-sekolah penyelenggara Akselerasi tingkat SMP dan SMA dari berbagai daerah, Perwakilan perguruan Tinggi Se-Indonesia, praktisi dan pengurus Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia dari berbagai wilayah.

Pada kesempatan ini pula, kami mengucapkan penghargaan kepada *key note speaker* dan nara sumber Direktorat PKLK bapak Ir.Zulmaini, M.Si, ibu Prof. Dr. Conny R. Semiawan dan ibu Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M.Ed. Psi. Dan ibu Dr. Indun Lestari Setyono yang telah berkenan hadir memberikan sumbangan pemikiran, berbagi pengalaman serta ilmunya kepada kita semua.

Seminar nasional dan Raker APPI ini dapat terselenggara karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rektorat UMM, ibu Dekan Fakultas Psikologi UMM beserta staff atas segala dukungan moril dan materiilnya, Ketua APPI pusat yang telah memberikan kepercayaan kepada kami. Tidak lupa pada teman-teman dosen Fakultas Psikologi UMM serta panitia yang telah bekerja keras dan penuh semangat merealisasikan seminar nasional dan Rapat kerja APPI ini.

Akhirnya, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam proses penyelenggaraan acara ada hal-hal yang kurang berkenan di hati seluruh peserta, semoga tidak mengurangi makna dan manfaat seminar nasional ini.

Selamat mengikuti seminar dan Raker, semoga dapat bermanfaat dan melahirkan pemikiran-pemikiran untuk mengoptimalkan layanan bagi siswa *Gifted* di Indonesia.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 18 Mei 2013
Steering Committee

Ni'matuzahroh, S.Psi, M.Si

DAFTAR ISI

SAMBUTAN-SAMBUTAN

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.....	iii
<i>Steering Committe</i> Seminar Nasional Keberbakatan.....	v
Ketua Panitia Seminar Nasional Keberbakatan.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

1. Optimalisasi Siswa <i>Gifted</i> Melalui Kurikulum Berdifferensiasi Prof. Dr. Conny R. Semiawan	1
2. Optimalisasi Potensi Keluarbiasaan Ganda (<i>Twice Exceptionalities</i>) Prof.Frieda Mangunsong, M.Ed.Psikolog.....	11
3. Pendampingan untuk Orang Tua dan Guru <i>Gifted</i> Dr. Indun Lestari Setyono	20
4. Lingkungan Kehidupan Sebagai Media Optimalisasi Kemampuan Individu <i>Gifted</i> Sri Tiatri & Jap Tji Beng.....	26
5. Psikoterapi Interpersonal Untuk Menurunkan Gangguan Emosi, Meningkatkan Keterampilan Interpersonal dan Harga Diri Remaja di Kelas Akselerasi di Surabaya Hamidah.....	37
6. Analisis Implementasi Pendidikan dan Bimbingan Karir pada Sekolah Penyelenggara Akselerasi Tingkat Menengah Atas di Kota Malang Ni'matuzahroh,	61
7. Identifikasi Siswa Cerdas Istimewa : Profil Kepribadian Siswa Kelas Akselerasi Herdina Indrijati, Zilla Padmasari H., Lely Puspita, Halimatus S., & Hilman Luqmanul H.....	84
8. Penyusunan Alat Ukur <i>Task Comitment</i> Pada Siswa Sekolah Dasar (Sebagai Instrumen untuk identifikasi Anak Berbakat) Iswinarti	100
⑨ Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Berbakat di Kelas Akselerasi SMA Y Makassar (Dari Sudut Pandang Siswa Berbakat, Guru dan Orangtua Siswa) <u>Eva Meizara Puspita Dewi</u>	118
10. Problematika Implementasi Program Akselerasi (Ditinjau dari Kebijakan BSNP dan Kesiapan Sekolah Sebagai Penyelenggara Program) Siti Maimunah	132

11. Analisis Kekeliruan Praktek di Lapangan Dalam Pengelolaan Layanan Program Akselerasi (Studi pada Program Akselerasi di Jawa Timur) Roli Abdul Rahman.....	144
12. Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi di Pondok Pesantren dan Sekolah Umum Rizky Ildiyanita.....	171
13. Perbedaan <i>Self Regulated Learning</i> Pada Siswa Akselerasi dan Siswa Non Akselerasi Zuliasari Wahyu Darmawati.....	185
14. Interaksi Keluarga Dan Peran Orang Tua Terhadap Keputusan Pemilihan Jurusan Siswa SMA Di Palembang Itryah Arfianto.....	202
15. <i>Self Management Skill</i> Pada Siswa Kelas Akselerasi Tingkat SMA Yuni Nurhamida	210

ANALISIS PERMASALAHAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA Y MAKASSAR

(Dari Sudut Pandang Siswa Berbakat, Guru dan Orangtua Siswa)

Eva Meizara Puspita Dewi

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

evabasti@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis permasalahan pelaksanaan pendidikan akselerasi dari sudut pandang sekolah dan guru, anak berbakat dan orangtuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data adalah wawancara pada 25 orang yakni (manager akselerasi, 4 guru pengajar aksel, 12 siswa aksel dan 10 orangtua siswa aksel). Observasi juga digunakan baik dalam sekolah maupun rumah siswa. Dokumentasi berupa hasil psikotes, raport dan penghargaan prestasi para siswa berbakat.

Adapun hasil dari analisis dan pembahasannya adalah: cukup banyak permasalahan yang ada dalam pelaksanaan akselerasi sehingga kemampuan anak berbakat tidak berkembang secara optimal. Permasalahan yang bersumber dari sekolah yang berdampak langsung pada siswa, yakni kemampuan dan sikap guru dalam mengajar. Selain itu, tidak adanya deteksi bakat khusus siswa baik bidang akademik dan non akademik beserta fasilitasnya. Adapun permasalahan yang ditimbulkan dari sekolah dan orangtua yang berdampak pada siswa aksel yakni agar fokus pada pelajaran sekolah saja sehingga membatasi segala aktifitas anak. Dampaknya cukup banyak terutama dalam perkembangan kepribadian siswa dalam hal kemampuan interaksi dengan orang lain dan kesempatan dalam pengembangan diri. Disisi lain ada permasalahan yang ditimbulkan oleh sekolah yang berdampak langsung pada siswa aksel dan ada juga pada orangtua, yakni masalah fasilitas pembelajaran yang kurang optimal di kelas aksel sehingga orangtua harus kembali memenuhi kebutuhan anaknya untuk pembelajaran disekolah.

Kata Kunci: Anak berbakat, kelas akselerasi



LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah anak berbakat, tentu tidak asing lagi dikalangan pendidikan. Mengacu pada *three rings Renzulli*, ciri anak berbakat adalah memiliki IQ diatas rata-rata, kreatifitas yang tinggi dan komitmen terhadap penyelesaian tugas (Renzulli, 1998). Anak berbakat memiliki karakteristik khusus, maka kebutuhan program pendidikan dalam mengembangkan aspek kognitif, berkaitan dengan beberapa kebutuhan, yaitu: pengkajian informasi baru dan matang, akses terhadap kurikulum dan kehidupan intelektual yang menantang, pengkajian berbagai mata pelajaran dan kepedulian, kreativitas dalam pemecahan masalah, pemunculan dan pengkajian gagasan baru. Hal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang mendukungnya untuk proses percepatan pencapaian tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi.

Namun demikian, beberapa fenomena berikut ini menunjukkan tidak mudah memahami anak berbakat dan pendidikan anak berbakat belum diperhatikan dengan optimal. Tiel (2007) memiliki anak berbakat dengan diskronitas perkembangan sehingga mengalami perlakuan pendidikan yang tidak sesuai. Waktu di kelas-kelas awal sekolah dasar anak berbakat sering disangka mengalami gangguan perkembangan inteligensia, atau kurang cerdas. Bahkan sering tertuding sebagai pembuat onar di kelas, tidak punya konsentrasi, dan sulit diberi pelajaran, tidak mau membuat pekerjaan rumah, serta membangkang. Di kelas sering melamun, tidur di meja, dan lebih senang memainkan pensilnya, daripada mengikuti pelajaran. Di kelas satu dan dua bahkan mereka sulit diajar membaca, menulis, bahkan berhitung sekalipun. Penampilan anak berbakat tidak seperti anak jenius atau anak berbakat sebagaimana layaknya yang dibayangkan banyak orang.

Sementara salah seorang ibu, bercerita bahwa anaknya mempunyai kemauan internal yang sangat kuat, keras kepala, tetapi tidak tahan rutinitas. Ketika SD kelas satu atau kelas dua, yang menonjol justru keras kepala dan motivasi internalnya yang besar. Hal ini menjadikannya tidak tertarik mengikuti kegiatan belajar di sekolah karena dirasakan hanyalah melelahkan karena terlalu rutin. Melihat hal ini guru seringkali justru menudingnya sebagai anak yang tidak cerdas. Terlebih anak ini tidak mau mengulang kebolehanannya, dan tidak bisa disuruh menunjukkan kebolehanannya. Sebenarnya anaknya bisa membaca dan berhitung, tetapi jika di test di sekolah, ia bungkam seribu bahasa. Ia adalah anak yang didaktif, bukan anak yang deduktif. Kemampuan pengembangan intelektualnya adalah atas dasar motivasi internalnya, dan tidak bisa diajari, atau tidak mau diajari. (<http://amandaiko.Blog.friendster.com>). Tiel (2007) juga mengemukakan bahwa anak berbakat yang tidak mampu memaksimalkan prestasinya dapat membuat mereka sedih, duka, dan lara. Kebanyakan dari anak-anak yang

dilatarbelakangi oleh keluarga yang tidak harmonis dan tekanan dari pihak sekolah akan membuat mereka melarikan diri ke arah kenakalan remaja, depresi, stress, atau mengalami psikosomatis. Mtamin (2007) menyatakan bahwa banyak anak berbakat yang justru mengalami depresi (bahkan sampai bunuh diri). Hal ini dikarenakan lingkungan dan tempat ia hidup tidak cukup memuaskan dirinya. Dia mampu melihat dunia dari sudut pandang yang sama sekali lain dalam hal emosi, perasaan, pergaulan dan pemikiran mirip orang yang memilihat dunia dengan mikroskop.

Sebenarnya, layanan pendidikan bagi anak berbakat telah mendapat tempat di dalam sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang No. 2/ 1989 pasal 8. Ayat dua pada pasal tersebut menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Jika menilik kepada ayat tersebut, akan tampak jelas bahwa kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud akan merujuk kepada konsep kemampuan dan kecerdasan di atas normal yang biasa dipadankan dengan “*gifted* atau anak berbakat”. Tirtonegoro (2001) menyebut anak berbakat ini dengan sebutan “*gifted talented*” atau anak genius. Menurutnya, anak semacam ini memiliki potensi yang tinggi sekali dalam prestasi belajar dan penonjolan kemampuan yang luar biasa pada suatu bidang tertentu.

Semua ciri perkembangan anak berbakat menunjukkan kemudahan yang dimilikinya dalam belajar. Namun semua ciri itu hendaknya tidak menjadikan kita berpikir bahwa anak berbakat akan selalu mudah untuk menjadi siswa yang terpandai dalam kelasnya. Apabila karakteristik tersebut tidak disalurkan sebagai mestinya, tak mustahil muncul masalah-masalah perkembangan berupa : kebosanan terhadap pelajaran reguler, kesulitan hubungan sosial dalam seusia, dipandang sombong oleh kawan sebayanya, sulit untuk berkonformitas pada kelompok, frustasi karena ia harus menjadi ‘penunggu’, dan masalah-masalah sejenis yang pada dasarnya berkaitan dengan masalah penyesuaian diri. Perspektif dan kecermatan pengamatannya acapkali menimbulkan kebimbangan diri, sehingga sering anak berbakat tidak mampu bekerja rapi dan teratur. Mungkin saja mereka menunjukkan kecerobohan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Fenomena anak berbakat akhir-akhir ini menjadi sangat aktual dibicarakan. Hal ini karena dalam realita yang ada, jumlah anak-anak berbakat semakin meningkat dan pemerintah mulai menunjukkan kepeduliannya dalam menangani anak berbakat. Salah satunya adalah kelas akselerasi di beberapa sekolah disambut baik oleh banyak pihak dan siswa yang masuk didalam kelas ini menjadi perhatian khusus. Apakah permasalahan pendidikan anak berbakat telah terjawab dengan akselerasi? Penelitian ini akan menganalisa hal ini lebih lanjut. Banyak hal yang menarik untuk diketahui bagaimana kehidupan anak berbakat saat ini. Disamping itu,



permasalahan yang dihadapi oleh anak berbakat juga cukup kompleks, yakni baik secara pribadi, pendidikan maupun pola asuh orangtuanya. Dalam penelitian ini permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut: Apa saja permasalahan yang dihadapi sekolah dan guru, anak berbakat dan orangtua dalam penyelenggaraan akselerasi?

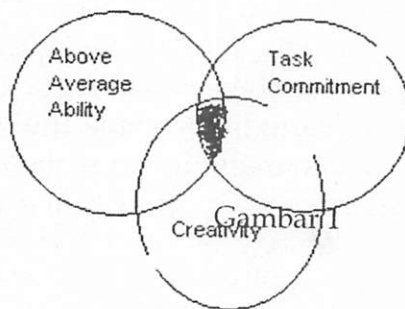
Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, adalah dapat memberikan gambaran real tentang permasalahan pendidikan anak berbakat dan dapat dijadikan dasar untuk intervensi penanganan anak berbakat yang berkaitan dengan pendidikan. Disamping itu, manfaat teoritisnya adalah: memperdalam dan memperluas kajian psikologi pendidikan anak berbakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Anak Berbakat

Istilah kecerdasan atau *gifted* pertama kali diperkenalkan oleh Guy M Whipple. Istilah *Gifted* menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal. Istilah *gifted* juga ditujukan untuk orang dengan kemampuan akademis tinggi dan istilah *talent* untuk orang dengan kemampuan unggul seperti pada bidang seni, musik, dan drama (Akbar & Hawadi, 2002).

Studi literature yang dilakukan oleh Renzulli peneliti kecerdasan melihat bahwa orang yang berprestasi adalah orang yang mampu memberikan sumbangan kreatif dan prestasi yang sama baiknya dalam tiga kluster yang saling berkaitan. Tiga kluster tersebut terdiri dari di atas rata-rata, bertanggung jawab pada tugas, dan kreativitas. Selanjutnya Renzulli menegaskan bahwa kecerdasan tidak hanya ditentukan oleh salah satu dari ketiga kluster tersebut, akan tetapi interaksi ketiga kluster tersebut yang akan mampu menghasilkan atau tercapainya prestasi kreatif-produktif.



Three rings Renzulli ciri anak berbakat

Dengan demikian, sangat penting ditekankan bahwa tidak ada kluster tunggal yang membentuk kecerdasan. Interaksi dari ketiga kluster tersebut adalah penting untuk mencapai produktivitas.



a) Kemampuan baik di atas rata-rata

Pengertian kemampuan di atas rata-rata sendiri mencakup dua hal yaitu kemampuan umum dan kemampuan spesifik. Kemampuan umum terdiri dari kapasitas untuk memproses informasi, untuk mengintegrasikan pengalaman, serta kemampuan dalam berpikir abstrak. Sedangkan kemampuan spesifik dalam bidang tertentu seperti matematika, dan kimia yang mempunyai hubungan yang kuat dengan kemampuan umum, sehingga prestasi dalam bidang ini dapat dilakukan melalui tes inteligensi.

b) Tanggung jawab pada tugas

Pada kluster kedua ini ditemukan bawa orang yang tergolong kreatif-produktif adalah memiliki tanggung jawab, yang merupakan suatu bentuk halus dari motivasi. Jika motivasi biasa didefinisikan sebagai suatu proses energi umum yang merupakan factor pemicu yang ada pada organisme, maka tanggung jawab tersebut ditampilkan pada tugas tertentu yang spesifik.

c) Kreativitas

Pada kreativitas terdiri dari kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir. Keterbukaan terhadap pengalaman, penerimaan terhadap sesuatu yang baru, dan berbeda dalam pikiran, perilaku, dan produk seseorang dan lainnya. Rasa ingin tahu, spekulatif, berpetualang, dan mampu menyesuaikan diri secara mental, menerima resiko dalam pikiran, perilaku bahkan jika ada hambatan. Peka terhadap detail, cita rasa seni dalam gagasan dan segalanya, mau bertindak dan bereaksi terhadap rangsangan luar serta gagasan dan perasaan orang lain. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa seluruh ciri-ciri tersebut tidak perlu ada pada setiap situasi perilaku keberbakatan dalam menggambarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh satu individu dengan individu yang lainnya.

Dari ketiga kluster tersebut di atas, kluster ciri kemampuan baik di atas rata-rata dianggap stabil dan konstan, sedangkan dua kluster yang lainnya merupakan ciri yang bersifat datang dan pergi, artinya meskipun ada kecenderungan bahwa pada individu pada individu tertentu memiliki kreativitas yang lebih daripada individu yang lainnya dan sekumpulan energi yang mampu melibatkan secara intensif dalam suatu situasi.

Karakteristik Anak berbakat

Hoyle dan Wilks (dalam Munandar, 1982) mendeskripsikan bahwa anak-anak berbakat menampilkan ciri-ciri perkembangan kognitif seperti berikut :

- a) Memiliki kemampuan berpikir superior, berpikir abstrak, menggeneralisir fakta, memahami makna, dan memahami hubungan; b) Memiliki hasrat ingin tahu (*curiosity*) yang luas; c) Bersikap mudah untuk belajar; d) Memiliki



rentang minat yang luas (bervariasi); e) Memiliki rentang perhatian yang sangat luas yang memungkinkan daya berkonsentrasi bertahan dalam pemecahan masalah dan berhasrat tinggi untuk menyelesaikannya; f) Memiliki kemampuan berbahasa tinggi, baik secara kuantitas maupun kualitas dibandingkan dengan teman sebayanya; g) Memiliki kecakapan bekerja efektif dan mandiri; h) Memiliki kesiapan belajar lebih awal (sebelum usia sekolah); i) Menunjukkan kekuatan pengamatan yang tajam; j) Menunjukkan inisiatif dan originalitas pekerjaan intelektual; k) Mampu dan siap merespon secara tepat terhadap gagasan baru; l) Mampu mengingat secara cepat; m) Memiliki minat secara luas terhadap masalah manusia dan dunia; n) Memiliki imajinasi yang sangat luar biasa; o) Mampu mengikuti petunjuk yang sulit secara mudah; p) Mampu membaca cepat; q) Memiliki berbagai hobi; r) Memiliki minat baca dalam berbagai bidang pengetahuan; s) Sering dan efektif dalam menggunakan perpustakaan; t) Menunjukkan kemampuan tinggi dalam matematika, terutama dalam pemecahan masalah.

Pendidikan Anak Berbakat

Menurut Tirtonegoro (2001) dan Santrock (2007) dari berbagai metode pembelajaran anak berbakat yang ada, dapat dibagi menjadi 3 sistem, yakni: Akselerasi, Segregasi dan Enrichment. Dalam berbagai literatur yang terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan masing-masing metode ini, sehingga dapat dirangkum sebagai berikut:

Jenis sistem	Keuntungan	Kerugian
Acceleration	<ol style="list-style-type: none">1. Kecakapan anak terpupuk2. Hubungan dengan masyarakat tidak terputus sama sekali	<ol style="list-style-type: none">1. Yang diperhatikan hanya keaktifannya saja2. Kurang memerhatikan hal lain seperti: hubungan sosial, ekonomi, emosi, kemasakan jasmani dan lainnya
Segregation	<ol style="list-style-type: none">1. Murid dapat bersaing sepuas-puasnya dengan teman sekelas karena mereka mempunyai kecerdasan yang seimbang2. Para pembimbing tugasnya lebih ringan karena anak didiknya sudah terkumpul sesuai dengan kemampuannya	<ol style="list-style-type: none">1. Mereka merasa group istimewa lalu menjadi sombong2. Karena terisolir, menjadikan hubungan sosial menjadi berkurang3. Para siswa teman sekelasnya yang semula duduk satu kelas dengan anak superl lalu merasa kehilangan tokoh tauladan dalam memecahkan masalah
Enrichment	<ol style="list-style-type: none">1. Dapat membantu perkembangan potensi anak dengan lancar	<ol style="list-style-type: none">1. Sukar untuk memperkaya kurikulum yang tepat sekali jika diterapkan pada para anak

	<p>2. Anak betul-betul menguasai mata pelajaran yang diberikan</p> <p>3. Anak mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam</p>	<p>super yang secara individual mempunyai perbedaan</p> <p>2. Di dalam memperkaya kurikulum harus ada kerjasama yang baik antara guru kelas di bawah dan di atasnya (guru TK sampai PT) supaya guru tersebut dapat memperkaya pelajaran yang seimbang. Apabila pengayaan tidak tepat materinya anak akan menjadi bosan atau malah kacau</p>
--	--	---

Namun ada Kondisi lingkungan yang dapat menyulitkan anak berbakat adalah:

1. Isolasi sosial.

Adanya ketidakpahaman terhadap ciri-ciri dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga orang lain menolak kehadiran mereka. Hal tersebut menyebabkan anak berbakat mengalami isolasi sosial.

2. Harapan yang tidak realistis.

Harapan atau tuntutan yang berlebihan terhadap anak berbakat dapat menyebabkan kesulitan bagi anak.

3. Tidak tersedia pelayanan pendidikan yang sesuai.

Pendidikan yang formal menyebabkan anak berbakat merasa tidak nyaman sebagai seorang yang “berbeda”, sehingga memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan pertumbuhan serta perkembangannya secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni untuk mengeksplorasi permasalahan pendidikan anak berbakat di Makassar. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik (Bogdan 1982, Moleong 1991, Nasution 1996).

Subyek dan Lokasi Penelitian

Adapun informan penelitian ini sebanyak 27 informan yang terdiri dari 4 kategori, yakni: (1) Manager akselerasi (1 orang); (2) Guru pengajar



kelas akselerasi (4 orang); (3) Anak berbakat di kelas akselerasi (12 siswa) dan (4) Orangtua siswa akselerasi (10 orang)

Peneliti memilih lokasi penelitian ini di sebuah SMA (sebut saja Y) yang merupakan satu-satunya SMA negeri di Makassar yang ditunjuk untuk menyelenggarakan kelas akselerasi.

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka data yang akan diperoleh bersifat deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata, uraian-uraian, atau dapat pula berwujud angka-angka. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Beberapa permasalahan yang ada dalam kelas akselerasi sebenarnya intinya adalah karena padatnya materi sehingga banyak tugas maka siswa kurang memiliki kesempatan bersosialisasi, mengikuti aktifitas lain (kegiatan ekstra) dan lomba-lomba. Berikut ini pemetaan dan analisa masalah dilihat dari sudut pandang guru/sekolah, siswa dan orangtua.

1. Permasalahan dari sudut pandang Guru/sekolah

a. Konsep Anak berbakat yang tidak sepenuhnya dipahami dengan baik oleh sekolah maupun guru, misalnya:

1) Harus belajar terus sehingga dibatasi gerak dan aktifitasnya

Siswa seakan-akan hanya memiliki satu aktifitas saja yakni belajar. Guru dan sekolah tidak memberikan peluang yang luas untuk kegiatan extra agar pelajarannya tidak terganggu.

2) Letak kelas yang terisolasi

Terbatasnya ruangan yang ada disekolah menjadikan siswa menempati ruangan yang paling belakang. Hal ini dengan pertimbangan agar lebih tenang sehingga dapat konsentrasi dengan baik. Namun dampaknya justru membuat eksklusif dengan teman-teman lainnya (reguler) dan lambatnya informasi tentang kegiatan OSIS atau lomba-lomba yang ada. Padahal anak aksel juga sangat berminat dengan kegiatan seperti itu.

3) Terbatasnya kesempatan dan fasilitas untuk pengembangan diri

Sekolah masih lebih fokus pada pengembangan dan optimalisasi penyelenggaraan akselerasi. Hal ini menjadikannya hanya fokus pada akademik saja. Sebenarnya sekolah telah memiliki seperangkat band untuk pengembangan bakat siswa, tetapi kurang dimanfaatkan siswa aksel karena siswa lebih fokus pada masalah pelajaran.



- b. Metode pengajaran, terutama dalam hal SDM.
Guru yang mengajar siswa aksel tidak memiliki kriteria khusus bahkan tidak lagi menggunakan guru dari luar (alasan: keterbatasan dana). Guru hanya dituntut agar dapat menghabiskan materi dengan tepat waktu (lebih cepat dari siswa reguler), sehingga guru banyak memberikan tugas pada siswa untuk belajar memperdalam materi secara mandiri yang bersifat pengetahuan biasa. Guru hanya memberikan penekanan pada materi-materi yang dianggapnya penting-penting saja.
- c. Proses seleksi kelas akselerasi kurang mendalam sehingga dalam perjalanannya ada siswa yang tidak kuat dengan sistem akselerasi akhirnya dikembalikan ke kelas reguler. IQ tinggi saja tidaklah cukup sehingga perlu aspek yang lain yang menunjang keberhasilan anak berbakat. Konsep tiga cincin keberbakatan dari Renzulli (2002) menentukan *giftedness* sebagai saling keterkaitan antara tiga komponen yaitu:
 - 1) Kemampuan umum (kapasitas intelektual) diatas rata-rata
 - 2) Kreativitas yang tinggi
 - 3) Komitmen terhadap tugas yang tinggi
- d. Ditemukan jarang sekali prestasi anak akselerasi menonjol karena kurang mendapat kesempatan untuk mengikuti lomba. Nilai UAN tertinggi pun selalu diraih oleh anak reguler. Hal ini karena lebih mefokuskan diri pada penyampaian materi yang waktunya sangat singkat/ dipercepat.

2. Permasalahan yang dihadapi anak berbakat

- a. Padatnya materi dan tugas sekolah menjadikannya bosan dengan aktifitas belajar dan kurang memiliki waktu untuk sosialisasi secara luas dengan teman sebaya. Disamping itu, kurangnya kesempatan mengikuti kegiatan ekstra atau penyaluran hobi yang dimilikinya dan kegiatan-kegiatan yang bersifat kompetisi.
- b. Siswa merasa kurang pas dengan beberapa guru pengajar dan metode pengajarannya. Masih ada guru yang menggunakan metode ceramah, asyik dengan papantulis dan kurang melibatkan siswa. Bahkan ada juga guru yang kurang menghargai cara lain yang dilakukan oleh siswa sehingga harus menuruti keinginan guru. Ambile (Munandar,2004) menyebutkan ada empat hal penghambat kreativitas yang dapat mematikan kreatifitas yaitu evaluasi, hadiah, persaingan (kompetisi) dan lingkungan yang membatasi. Anak berbakat yang masuk kelas aksel menjadi kurang optimal perkembangan kreativitasnya.
- c. Kurangnya waktu untuk pengembangan diri dan bakat non akademiknya bahkan tidak terdeteksi dengan baik. Orangtua dan guru



- masih mefokuskan diri pada prestasi pelajaran disekolah, sehingga siswa sering mendapat teguran jika melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajarannya.
- d. Ada subyek yang memiliki bakat hanya pada satu bidang studi saja sehingga cukup tersiksa dengan bidang studi yang lainnya. Hal ini tentunya perlu pengayaan dan pendalaman pada bidang yang diminatinya tersebut sehingga bakatnya akan menjadi lebih optimal.
 - e. Beberapa subyek lebih menyukai bekerja secara individu daripada kelompok. Bahkan banyak siswa akselerasi yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dunianya sangat terbatas dengan sekolah dan rumah dengan kegiatan belajar, kerja tugas dan internet. Siswa aksel merasa terbatas sosialnya (apalagi dengan posisi kelas yang berada paling belakang) dan waktu yang sempit sehingga tidak dapat berinteraksi dengan teman di lingkungan rumahnya. Laptop dan internet merupakan teman seajutanya dan game adalah tempatnya untuk bersantai sejenak melepas kepenatan aktifitas belajarnya. Kondisi ini mensupport dirinya semakin asyik dengan dunianya sendiri sehingga justru akan menyuburkan sikap egoismenya dan menurunkan kemampuan dan minatnya pada lingkungan sosial yang dapat berdampak pada pengelolaan emosinya. Mihali (Reni, 2004) menyatakan anak-anak berbakat cenderung ngotot, berpikir keras dan introvert. Anak berbakat lebih banyak menyendiri dan meskipun memperoleh energi dan kesenangan dari kehidupan mental yang menyendiri itu, mereka juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami masalah-masalah sosial dan emosional.
 - f. Mayoritas subyek dalam belajar sangat dipengaruhi oleh moodnya saat itu, sehingga kadang muncul "perilaku aneh" ketika ia tidak menyukai pelajaran yang sedang berlangsung yakni tidur atau tidak masuk sekolah. Sementara di rumah terlihat sangat santai seperti nonton TV dan main game. Siswa akan terlihat belajar serius hanya ketika akan menghadapi ujian. Sikap-sikap ini tentu saja menjadikan guru dan orangtua merasa cemas akan berdampak pada prestasi belajarnya. Namun demikian, ternyata siswa cukup mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dan nilai akhirnya pun memuaskan. Nampaknya siswa cukup mengerti dan memiliki perencanaan belajar sendiri sesuai dengan kondisinya dan tuntutan yang ada.
 - g. Materi yang dipelajari anak aksel adalah materi inti saja sehingga jika ditandingkan dengan anak reguler perbedaannya cukup signifikan karena pengetahuan anak reguler lebih komprehensif. Pada siswa yang memiliki IQ 140 keatas nampaknya akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran mandiri dan padatnya tugas sekolah. Siswa sebenarnya juga mengeluh sebagai reaksi spontannya tetapi sebenarnya



mampu menyelesaikannya dengan baik dan hasil yang memuaskan menurut penilaian guru.

- h. Nampaknya siswa kurang memiliki pengetahuan tentang bimbingan karir sehingga pilihannya hanya ada 2 yakni: Teknik informatika ITB (karena berkutat dengan laptop terus) dan kedokteran.

3. Permasalahan yang dihadapi oleh orangtua anak berbakat

- a. Orangtua tidak ada permasalahan dengan pelaksanaan akselerasi dan tidak melihat ataupun merasakan dampak negatif apapun dengan sistem pendidikan akselerasi. Justru orangtua karena memiliki kebanggaan pada anaknya yang lolos masuk aksel maka akan mengarahkan anak lebih fokus pada pelajaran dan mengurangi aktivitas lainnya.
- b. Semua orangtua berusaha memenuhi segala kebutuhan anaknya agar sukses disekolah baik dalam segi materiil (fasilitas) maupun perhatian. Setiap orangtua memberikan fasilitas dirumah berupa laptop, internet, buku-buku, HP bahkan motor. Bahkan gizi juga diperhatikan dengan baik karena belajar di kelas aksel membutuhkan energi yang luar biasa. Ada orangtua yang melakukannya sejak hamil anak berbakat ini sampai sekarang. Semiawan (1997) mengemukakan bahwa sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif yang terjalin antara orangtua dan anak. Anakpun akan mampu mengoptimalkan kemampuannya dengan baik.
- c. Orangtua kadang bersikap terlalu permisif pada anak. Hal ini karena orangtua merasa bahwa anaknya cukup lelah belajar di kelas aksel sehingga memiliki pemakluman yang tinggi dengan aktifitas yang dilakukannya ketika sampai dirumah. Misalnya pulang sekolah langsung tidur (bahkan masih memakai seragam sekolah), banyak main game, tidak makan malam, dan sebagainya.
- d. Orangtua kadang merasa “tidak nyaman” ketika berdialog dengan anak karena anak berbakat memiliki pemikiran sendiri dan kuat mempertahankannya sehingga sulit diarahkan dan menjadikan orangtua cenderung menuruti keinginannya.
- e. Beberapa orangtua merasa sekolah belum optimal dalam memfasilitasi pembelajaran akselerasi anaknya. Fasilitas sekolah yang dijanjikan tidak tersedia dengan optimal seperti sinyal yang lemah dan komputer yang tidak memadai sehingga setiap siswa harus mengusahakannya sendiri. Bahkan dikhawatirkan, anak berbakat yang harusnya dipelihara negara justru menjadi ladang bisnis bagi sekolah.



SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Jika dianalisa, maka terdapat permasalahan yang krusial muncul dan berdampak langsung pada siswa sehingga jika dilihat maka dinamikanya sebagai berikut:

1. Ada permasalahan yang bersumber dari sekolah yang berdampak langsung pada siswa, yakni kemampuan dan sikap guru dalam mengajar dan deteksi bakat khusus siswa baik bidang akademik dan non akademik beserta fasilitasnya.
2. Ada permasalahan yang ditimbulkan oleh sekolah dan orangtua dan berdampak pada siswa aksel yang membatasi aktifitas anak sehingga hanya fokus pada pelajaran sekolah saja. Dampaknya cukup banyak terutama dalam perkembangan kepribadian siswa dalam hal kemampuan interaksi dengan orang lain dan kesempatan dalam pengembangan diri.
3. Ada permasalahan yang ditimbulkan oleh sekolah yang berdampak langsung pada siswa aksel dan ada juga pada orangtua, yakni masalah fasilitas pembelajaran yang kurang optimal di kelas aksel.

Implikasi

Ada beberapa implikasi dari hasil temuan di lapangan penelitian, yakni:

1. Bagi Sekolah

- a. Melakukan rekrutment siswa akselerasi secara tepat dengan kaidah *"tree rings"* agar tidak banyak permasalahan yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu pembelajaran akselerasi yang sangat padat
- b. Melakukan workshop dan pelatihan pada para guru yang mengajar di kelas akselerasi untuk meningkatkan pemahaman tentang anak berbakat dan pola pembelajarannya secara tepat.
- c. Melakukan penelusuran bakat siswa baik secara akademik dan non akademik sehingga potensi siswa berbakat lebih optimal
- d. Menyediakan fasilitas pembelajaran aksel dikelas secara optimal dan juga keberbakatan siswa secara non akademik.
- e. Memberikan kesempatan pada siswa aksel untuk melakukan kegiatan bersama dengan siswa reguler agar tidak terbentuk eksklusifisme.

2. Bagi Siswa

Menjalani tuntutan akselerasi secara enjoy dengan mengatur waktu sebaik mungkin sehingga masih memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan teman dan pengembangan diri.

3. Bagi orangtua anak berbakat

Mempertahankan dukungan yang telah diberikan selama ini pada anak, namun perlu juga anak diberikan ruang dan kesempatan untuk pengembangan diri dan sosialisasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut pada sekolah-sekolah lain yang juga menyelenggarakan kelas akselerasi. Perlu diperdalam tentang kebutuhan optimalisasi kemampuan guru dalam mengajar siswa berbakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agmarina, Z (2005). Agmarina, Z (2005), *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Reguler Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Kelas Enam SD*, Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi UNDIP.
- Watt,G, 2006). Watts,G., 2006. *Teacher Attitudes To The Acceleration Of The Gifted: a Case Study From New Zealand*. The Journal of The National Association For Gigted Children. ISSN 1366-9524. Vol 10 no 1
- Bogdan, C. R. et. al.1982. *Qualitative Research for Education: An Interduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon
- Chaplin J.P. 2002. *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Irwanto dkk. 1994. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kartono K. 2003 *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kesner.J.E., 2005. *Gifted Children's Relationship with Teacher*. International education Journal 6(2), h.218-223.ISSN 1443-1475
- Maslan, R.P. 2000 *Apa yang ingin diketahui remaja tentang sek*. Jakarta. Bumi aksara
- Mtamin. 2007. *Anak Berbakat*. (<http://mtamin.wordpress.com/2007/06/25/anak-berbakat>) (Online, diakses tanggal 06 Maret 2008).
- Moleong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munandar U.2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nasution. 1996 *Metode pendekatan naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito
- Poerwandari , E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Renzulli, J. 2002. *Conception of Giftedness*. (Online). (<http://indiana.educ./-itell/renzulli>, diakses 9 Juni 2010)
- Sukardi. Dewa ketut. 1993. *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian* Jakarta: PT Rineka cipta
- Semiawan,C.1997. *Prespektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Tiel, J.M.V. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada
- Tirtonegoro, S. 1984. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zulkifli A. 2000 *Hasil Penelitian Pengguna Jasa Pekerja Seks di kota Makassar*. Laporan hasil tim kolaborasi.